

## PENGELOLAAN TANAMAN SAGU DI SULAWESI TENGGARA

### *Sago Plant Management In Southeast Sulawesi*

Suharno dan Rusdin

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara

#### **ABSTRACT**

*Sago palm tree is the main of food raw in Southeast Sulawesi. The sago powder could made the food like sinonggi and other snack. The sago palm wide areas in Southeast Sulawesi is 5.083 hectares, most growth in several district in Southeast Sulawesi especially in costal region. The sago palm tree is the several utilized plant. Most of several part of tree has the economics value. Therefore the sago palm tree management is still an exploitations for economic objectives not conservation yet. The sago proces has done in along time ago. There are two ways to pracessing the sago powder, One method do by traditional and other by machine, but most people change to the machines process now. The paper described the management of sago palm management and also economic benefit of sago palm tree in Southeast Sulawesi focused on powder production in Konawe and Kendari district. The result analysis of sago powder processing indicated that farmer found revenue Rp.568.750 per tree on R/C Ratio 2,71.*

**Key words:** *management, sagopalm, revenue, southeast sulawesi*

#### **INTISARI**

Tanaman sagu adalah bahan pangan utama di Sulawesi Tenggara. Bubuk sagu bisa dibuat makanan seperti sinonggi dan makanan ringan lainnya. Wilayah penanaman sagu di Sulawesi Tenggara adalah seluas 5.083 hektar, kebanyakan tumbuh di beberapa kabupaten khususnya di wilayah pesisir. Pohon sagu merupakan tanaman multiguna, sebagian besar bagiannya memiliki nilai ekonomi. Oleh karena itu manajemen usaha tanaman sagu masih merupakan eksploitasi untuk tujuan ekonomi, belum untuk konservasi. Pemrosesan sagu telah dilakukan sejak lama. Ada dua cara untuk memproses bubuk sagu, yaitu metode tradisional dan dengan mesin, tetapi sekarang kebanyakan menggunakan mesin. Penelitian ini menggambarkan manajemen pengelolaan perkebunan sagu dan juga manfaat ekonomi dari tanaman sagu di Sulawesi Tenggara, khususnya pada produksi bubuk di Kabupaten Konawe dan Kendari. Hasil analisis pengolahan bubuk sagu menunjukkan petani yang memperoleh pendapatan Rp.568.750 per pohon, dengan rasio R/C 2,71.

**Kata kunci :** manajemen, tanaman sagu, pendapatan, Sulawesi Tenggara

#### **PENDAHULUAN**

Tanaman sagu merupakan salah satu sumber bahan pangan penting di Sulawesi Tenggara. Hamparan sagu tersebar di beberapa kabupaten di wilayah daratan Sulawesi Tenggara diantaranya Kabupaten Konawe, Konawe Selatan, Kolaka, Bombana, Konawe Utara, Kolaka Utara dan Kota Kendari dengan luas sekitar 5.083 ha (BPS Sultra, 2009). Hamparan tanaman sagu di Sulawesi Tenggara dari tahun ke tahun mengalami penurunan luas yang sangat nyata, dimana berdasarkan data Hutapea (1990) luas hamparan sagu di Sultra mencapai 13.706 ha. Penurunan luas tanaman tersebut diakibatkan adanya kegiatan pengolahan tanaman sagu untuk diambil tepungnya. Namun pengolahan melalui penebangan tanaman sagu tidak diimbangi dengan upaya penanaman kembali .

Menurut Pasolon (2005), tepung sagu merupakan salah satu sumber pangan tertua dan termasuk komoditas pangan yang pertama kali yang memasuki perdagangan dunia barat pada abad ke 18 (Rumphius 1759 dalam Flach,1997). Keunikan tanaman sagu adalah adanya penyimpanan makanan cadangan dalam bentuk tepung dalam batang. Makanan cadangan tersebut digunakan sebagai sumber energi untuk proses pembungaan dan pembentukan buah. Tepung dan empulur inilah yang diambil oleh masyarakat sebagai sumber makanan sehari-hari sebagai bahan pangan non beras.

Sejak 38 tahun yang lalu telah diupayakan berbagai teknik pengembangan tanaman sagu menjadi bahan baku industri pangan yang sangat penting seperti di Singapura, Johor dan Serawak di Malaysia dan di propinsi Kepulauan Riau. Dalam

dunia internasional, sagu telah dikenal sebagai sebagai komoditas bernilai ekonomis. pangan yang berkesinambungan, tanaman yang ramah lingkungan, tanaman yang unik, tanaman yang kuat terhadap cekaman iklim, tanaman yang bernilai sosial dalam mempertahankan kestabilan sistem agroforestri (Stantan, 1993 dalam Flach, 1997)

Potensi sagu belum optimal pemanfaatannya, hal ini ditandai dengan banyak tanaman sagu yang layak panen tetapi tidak dipanen dan akhirnya rusak. Pemanfaatan sagu masih rendah, diperkirakan 15-20%. Pemanfaatan potensi sagu terbatas hanya pada skala petani/industri kecil dengan cara pengolahan manual karena tidak tersedia alat pengolahan sagu yang memadai secara lokal dan masalah pemasaran (Suryana, 2007)

Dalam istilah sehari-hari tepung sagu juga disebut aci, Haryanto dan Pangloi (1992) memberikan definisi dan perbedaan antara tepung dan aci sebagai berikut; tepung (flour) adalah bubuk (powder) pati yang berasal dari biji-bijian yang dihancurkan atau digiling misalnya biji jagung, gandum, beras dan lain-lain, sedangkan aci adalah bubuk ( powder) yang dihasilkan dari perasan atau ekstraksi pati dari umbi-umbian atau empulur batang seperti tapioka, umbi garut, empulur sagu, empulur aren, empulur kelapa sawit dan lain-lain Selain laksana, saat ini telah diproduksi mi sagu. Mi sagu adalah mi yang dibuat dari pati sagu murni. Retrogradasi pati selama proses memicu terbentuknya resistant starch, yaitu fraksi pati yang tak tercerna oleh enzim-enzim dalam saluran pencernaan. Adanya pati yang tidak tercerna memberi keuntungan bagi kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang manfaat tanaman sagu, dan memberikan gambaran usaha pengolahan sagu khususnya bagi masyarakat Sulawesi Tenggara dari aspek ekonomi. Penelitian memiliki hipotesis: Konsumen mempunyai pandangan baik terhadap ketersediaan fasilitas, kondisi pelayanan jasa, dan kondisi pemandangan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bulan Pebruari s/d Maret 2010 di Kelurahan Watulondo, Kec. Puwatu, Kota Kendari, dan Abelisawah, Kec. Sampara, Kab. Konawe. Dengan metode study literatur, observasi dan wawancara langsung dengan 2 kelompok pengolah sagu. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analisis finansial.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nama dan Sistematika Tanaman Sagu

Kata sagu berasal dari bahasa Jawa yang artinya tepung yang terkandung dalam empulur palem (Flach, 1997). Tanaman sagu asli bernama *Metroxylon* sagu Rattb. Nama *Metroxylon* berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua yaitu *Metro* (artinya batang atau empulur) dan *xylon* (artinya xylem) (Flach, 1977 dalam Haryanta dan Panglali, 1992). Dari marga *Metraxylan* hanya spesies sagu yang tergolong hepaxanthic (hanya berbuah satu kali lalu mati) dan sabahiferous (beranak=tillers atau suckers). Tanaman sagu termasuk dalam family *Palmae jusseu*, sub family *Calamoideae* Griffith, kelompok *Calameae* Drude, sub kelompok *Metroxylinae* Blume dan marga (genus) *Metroxylon* Rottboel.

Dalam bahasa Indonesia pohon sagu asli disebut sagu, namun di berbagai daerah mempunyai nama daerah yang berbeda-beda (Haryanto dan Pangloli 1992) seperti Rumbia atau di Minangkabau; Bak Meurauya atau bak sagee di Aceh; Menius atau rumbieu di Gaya, Rumbia atau baruhur di Batak, Saku di Nias; Kirai di Jawa Barat; Bulung, Kresula Ambulung, bulu, Rembulunga tau Resula di Jawa Tengah, Bhulung di Madura, Ambulung di Bali; Lampiua atau Napia di Ambon, Rambia atau Rumbia di Sangir Talaud; Rambiam atau Rabi di Kepulauan Arun, Bai atau Banfia di Pulau Seram dan Huda di Ternate. Tumba di Gorontalo, Puntawaro di Toli-Toli, Tabaro di Luwu dan Tana Toraja, Tawaro di Konawe Sulawesi Tenggara; di Papua dengan nama papeda. Di Papua New Guinea yang dikenal sebagai asal usul sagu terdapat nama lokal, namun yang umum dikenal Saksak. Di Malaysia sagu diberi nama rumbia, balau di Serawak. Di Philipina sagu disebut lumbia, Thagubin di Birma, saa kuu di Kambodja dan Sa Khu di Thailand. Di Perancis sagu disebut sagoutier dan di Jerman disebut Sagopalme. Sagu dalam bahasa Inggris disebut True sago Palm (Flach, 1997).

Suryana, 2007. Balitka telah mengidentifikasi sebanyak 37 aksesi sagu *Metroxylon sp.*, yang berasal dari beberapa daerah potensi sagu di Indonesia, yakni daerah Papua 30 aksesi, Sulawesi Tenggara 3 aksesi, Maluku 4 aksesi dan 1 aksesi dari jenis *Arenga microcarpa* di Sulawesi Utara (Suryana 2007), dan Jeremia L (2007). Sagu Papua memiliki banyak aksesi dengan ciri yang berbeda beda pada morfologi batang dan daun, Kandungan gizi dan mineral, produktivitas dan warna tepung. Sagu yapha, Rondo, para dan ruruna dapat dikenali dari karakteristik yang berbeda dan karakteristik dapat

digunakan untuk mengetahui potensi produksi dan kegunaannya.

### Pemeliharaan Tanaman Sagu

Tanaman sagu di Sulawesi Tenggara umumnya tumbuh secara alamiah dan belum dibudidayakan. Hamparan sagu tersebar di beberapa wilayah khususnya dataran yang tersedia air atau rawa-rawa. Pemilikan tanaman sagu oleh petani umumnya berdasarkan penguasaan rumpun tanaman sagu yang pemilikannya berdasarkan turun temurun. Sangat sulit untuk menentukan berapa jumlah rumpun sagu per hektarnya, karena sangat dipengaruhi oleh lamanya pertumbuhan dan eksploitasi tanaman oleh masyarakat. Upaya untuk menanam kembali sagu belum dilakukan. Berdasarkan data pada Statistik Perkebunan Sultra tahun 2005 jumlah petani yang memiliki hamparan sagu sekitar 11.495 orang, dengan luas hamparan dan jumlah tanaman sagu bervariasi. Sebaran petani berada di Kota Kendari, Kabupaten Konawe dan Konawe Utara, Kolaka, Konawe Selatan, Kolaka Utara dan Bombana. Keragaan hamparan tanaman sagu berkesan alamiah tanpa sentuhan apapun, tidak ada pemeliharaan. Petani yang mengolah daun sagu menjadi anyaman atap, kebunnya agak sedikit terawat, karena adanya pematangan pelepah daun.

### Pemanfaatan Tanaman Sagu

Tanaman sagu secara ekonomis tergolong tanaman yang multi guna. Di Sulawesi Tenggara hampir semua bagian tumbuhan sagu memiliki nilai ekonomis. Bagian itu meliputi daun, pelepah, kulit pelepah, kulit batang, pangkal pelepah, empulur, tepung sagu. Daun sagu yang digunakan sebagai atap, rumah menjadikan udara dalam rumah terasa dingin. Kulit pelepah bila dianyam dapat menjadi

dinding yang artistik dan nampak lebih berseni dibandingkan dinding dari anyaman bambu (gedek). Sedangkan tepung sagu dapat menjadi bahan pembuat kue dan bahan pangan lainnya. Di Sulawesi Tenggara khususnya Suku Tolaki tepung sagu dijadikan makanan pokok yang disebut sinonggi. Secara umum manfaat ekonomi tanaman sagu disajikan pada Tabel 1.

Dari tabel 1 terlihat bahwa hampir seluruh bagian tanaman sagu memiliki manfaat ekonomi. Sebagai contoh atap daun sagu harganya Rp 2.500-3.000 per buah perlembar, dalam sehari pembuat atap dapat menyelesaikan 20 lembar atap rumbia yang dikerjakan oleh 2 orang. Anyaman kulit pelepah atau yang lebih dikenal gamaca harganya Rp 75.000 untuk ukuran 9 m<sup>2</sup>. Gamaca banyak digunakan sebagai dinding rumah artistik seperti rumah makan lesehan dsb.

Selain diuraikan pada tabel 1, sagu dapat dijadikan bahan industri seperti : bahan pemutih kertas dan tekstil industri dan obat-obatan; kapsul dan tablet, industri ethanol (Alkohol), dekstrose dan glucose, plastik yang dapat terurai; pakan ternak berprotein tinggi, pabrik roti, pabrik makanan bayi, industri dinamit, industri kertas, industri sirup dll (Flach,1997).

Selain itu, ampas sagu dapat dijadikan bahan ransum untuk makanan sapi. Pemberian ampas sagu memperlihatkan pengaruh nyata terhadap konsumsi bahan ransum kering. Sjahrul Bustaman, (2008) menyatakan bahwa satu limbah dari hasil sagu adalah pucuk batang ,limbah ini biasanya belum dimanfaatkan dan dapat menjadi tempat bertelur bagi kumbang merah kelapa. Larva kumbang tersebut dikenal dengan ulat sagu.Ulat ini sangat tinggi proteinnya untuk pakan ternak.

Tabel 1. Manfaat ekonomi Tanaman Sagu di Kabupaten Konawe

No	Bagian Tanaman Sagu	Manfaat Ekonomi /Kegunaan
1	Daun	atap rumah, bangsal
2	Pelepah	dinding rumah
3	Kulit Pelepah	anyaman dinding yang artistik
4	Pangkal Pelepah	pembuatan bakul dan keranjang sagu (sanggobi)
5	Kulit Batang	lantai, dinding rumah, kayu bakar, pagar kebun
6.	Empelur sagu	pupuk organik, media biakan jamur, mulsa, makanan ternak, fiber, jok kursi, matras, pembuatan plastik yang dapat terurai, dinding kedap suara dll
7.	Tepung sagu	beberapa bahan pangan dari sagu di Sulawesi Tenggara yaitu sinonggi, kapurung, pogalu, bagea, roti, kue-kue, sinole, ongol-ongol, laksa dll

Sumber : Pasolon, 2005 dan observasi lapang 2010

## Panen dan Produksi Sagu

Umur panen tanaman sagu sangat bervariasi tergantung kebiasaan petani, tujuan dan kegunaan serta kesanggupan tenaga kerja. Untuk tujuan konsumsi maka kebiasaan petani memanen agak muda sedangkan untuk tujuan komersil dipanen menjelang saat berbunga. Sagu yang dipanen muda sangat baik untuk bahan sinonggi karena lebih kental dan enak dimakan dibanding sagu tua dimana sinongginya putus-putus. Umur panen dengan kadar sagu tertinggi yaitu pada saat bunga terbentuk (Pasolon, 2005). Ciri-ciri umur panen sagu sangat bervariasi seperti: daun muda mulai memendek, garis-garis di pelepah daun sudah putus, duri mulai memendek, jantung bunga sudah nampak. Selain itu cara mengetahui saat panen dapat dilakukan dengan melubangi batang kemudian mengambil sampel empulur untuk diuji kadar sagunya. Bila airnya keruh berarti kadar sagunya tinggi, bila airnya jernih maka kadar sagunya rendah. Panen sagu dilakukan dengan cara batangnya dipotong di pangkal dan dijatuhkan ke tempat yang bebas rumpun sagu. Hal ini agar sagu yang tumbang tidak merusak rumpun/hamparan sagu disekitarnya. Setelah ditebang, batang dibersihkan dari pelepah tua, rumput-rumputan, serta akar-akar sagu yang muncul di setiap ruas batang. Batang kemudian dipotong-potong sekitar 60-90 cm, potongan ini disebut log atau gelondongan.

Menurut Suryana (2007), tingkat produksi sagu bervariasi antara 200-500 kg sagu basah/ phn, ada beberapa aksesori sagu yang dikategorikan sagu unggul yang berpeluang untuk usaha perkebunan. Aksesori sagu *Metroxylon sp.* Yang dikategori unggul adalah Folo dan Heba (Papua), Tuni dan Molat

(Maluku), Roe (Sulawesi Tenggara) dan satu aksesori sagu baruk (Sulawesi Utara). Produktivitas sagu di Maluku sekitar 4.400 kg tepung kering/ha/tahun. Berdasarkan hasil penelitian ternyata produktivitas sagu *Metroxylon sp* rata-rata dari 4 akses (Ihur Makanaru, Tuni dan Molat) dalam satu populasi hutan sagu alami di Pulau Seram Maluku sebesar 17.712 kg tepung basah/ha/tahun, dan sagu baruk di P. Sangihe Sulawesi Utara produktivitasnya sebesar 10.398 kg sagu basah/ha/tahun. Produktivitas sagu *Metroxylon sp* yang tinggi umumnya dijumpai pada lahan kering dan daerah aliran sungai. Produktivitas sagu *Metroxylon sp* yang dibudidayakan di selat Panjang Riau dapat mencapai 25 ton/ha/tahun (Suryana, 2007).

Hasil observasi Tenda, *et al.*, (2003) di Sulawesi Tenggara terdapat tiga jenis sagu, yang terdiri atas satu jenis sagu tidak berduri, nama lokalnya Tawaro roe (*Metroxylon sagus*, Rottb) atau sagu Molat. Dua jenis lainnya adalah sagu berduri, yaitu Tawaro runga manu atau sagu Tuni (*Metroxylon rumphii*, Mart) memiliki batang yang besar serta tinggi, dan Tawaro rui atau sagu Ihur (*Metroxylon rumphii*, Mart) memiliki batang lebih kecil dan pendek. Rata-rata produksi pati/pohan sagu Tawaro roe 374,5 kg, Tawaro runga manu 186,2 kg dan Tawaro rui 89,6 kg. Dari ketiga jenis sagu tersebut, sagu Tawaro roe merupakan jenis sagu potensial untuk dikembangkan. Tanaman sagu merupakan salah satu pohon karbohidrat yang dapat dijadikan pengganti beras. Komposisi kandungan tepung sagu dan bahan pangan lain disajikan pada Tabel 2 (Hutapea, 1990).

Tabel 2 . Komposisi kandungan sagu dan beberapa bahan makanan dalam 100 bagian yang dapat dimakan

No	Jenis Bahan	Kalori (kal)	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Ca (mg)	Fe (mg)	Teonine (mg)
1.	Beras	366	6,4	0,8	80,4	24	1,9	0,01
2.	Jagung kering	449	9,1	4,2	71,7	14	2,8	0,29
3.	Ubi	98	0,7	0,1	23,7	19	0,6	0,04
4.	Kentang	71	1,7	0,1	16,3	8	0,7	0,09
5.	Sagu	357	1,4	0,2	85,9	15	1,4	0,01

Sumber : Hutapea, 1990.

Tabel 3 . Alat pengolah sagu tradisional yang digunakan oleh suku Tolaki di daerah Kabupaten Konawe.

No	Nama Alat	Kegunaan	Cara Pembuatan Alat
1.	Powuwu (alat pemeriksa isi batang sagu)	Untuk memeriksa isi batang sagu yang hendak diteliti kadar isi untuk siap diolah	Terbuat dari kayu yang berbentuk segi empat
2.	Kampak/Pali (alat penebang pohon sagu)	Untuk memotong dan membelah sagu	Terbuat dari besi dan kayu
3.	Parang/Pade	Untuk menebang pohon sagu	Terbuat dari besi dan kayu
4.	Wisole (alat pelubang)	Untuk melubangi bagian yang akan dirajut	Terbuat dari potongan besi dan kayu diruncing ujungnya
5.	Saku	Untuk menghaluskan isi batang sagu	Terbuat dari kayu dan pipa besi, dua buah potongan kayu dipertemukan salah satu ujungnya diikat dengan rotan, salah satu ujungnya dipasang sepotong pipa besi sebagai mata saku
6.	Betel/Suli	Untuk membelah sagu yang akan diolah	Terbuat dari kayu keras, salah satu ujungnya dibuat pipih dan runcing
7.	Tako (timba air)	Untuk menimba air sebagai penyiram empulur sagu yang sedang diproses	Terbuat dari pelepah sagu yang dibentuk persegi dan sebatang bambu sebagai tangkai/pegangan
8.	Powanggu	Untuk memukul betel pembelah sagu	Terbuat dari kayu keras yang dibentuk menyerupai palu
9.	Lumbe (timba sagu)	Untuk menimba isi batang sagu yang sudah dihaluskan untuk segera disaring	Terbuat dari pelepah sagu yang dibentuk menyerupai gayung, pada salah satu sisinya dirajut dengan rotan sebagai pegangan
10.	Baki landaka (keranjang)	Untuk menyaring empulur sagu	Terbuat dari rotan dan ijuk yang dianyam berbentuk bulat.
11.	Sandu (sendok)	Untuk menyendok endapan terung sagu ke dalam wadah	Terbuat dari kayu berbentuk sendok
12.	Sawera (saringan)	Untuk menyaring sagu yang sedang diproses	Terbuat dari rotan yang dianyam segi empat
13.	Barogo (alat ukur sanggobi)	Untuk mengukur tingi dan lebar sanggobi, sedangkan rotan dijadikan ukuran lingkaran sanggobi	Terbuat dari sebilah papan dan selembur rotan
14.	Sanggobi (tempat sagu)	Sebagai tempat/wadah endapan sagu (sagu basah)	Terbuat dari pelepah sagu yang dibentuk bulat dengan menggunakan kulit pelepah muda dan diikat dengan tali
15.	Basung( Alat Angkut)	Sebagai alat pengangkut bahan sagu yang telah dihaluskan untuk menjadi tepung sagu/tempat sanggobi.	Terbuat dari pelepah sagu dan rotan yang dibentuk bulat.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa kandungan kalori sagu 357 kalori lebih tinggi dari pada jagung dan di bawah beras, sedangkan kandungan karbohidrat dari sagu 85,9 mg lebih tinggi dari kandungan beras maupun jagung.

### Analisis Usaha Pengolahan Tanaman Sagu

Pengolahan sagu di Sulawesi Tenggara telah lama dilakukan oleh petani. Saat ini terdapat 2 cara yaitu 1). pengolahan sagu secara tradisional dengan cara ditokok dan 2) pengolahan sagu secara diparut dengan mesin. Pada saat penelitian, pengolahan yang dilakukan oleh masyarakat cenderung mengolah sagu dengan mesin parut. Cara tradisional menghancurkan empulur sagu dengan cara ditokok. Setelah empulur dihancurkan kemudian dipisahkan tepung dengan ampas melalui pencucian dengan air, kemudian dilakukan pengendapan pada bak pengendapan. Setelah tepung sagu mengendap airnya dibuang lalu tepung sagu dipanen. Alat pengolah tradisional Konawe disajikan pada Tabel 3.

Dari tabel 3 terlihat bahwa pengolahan sagu dapat dilakukan dengan peralatan sederhana dan beberapa alat bantu menggunakan bahan-bahan dari

tanaman sagu itu sendiri seperti tako, basung dan sanggobi.

Pohon sagu setelah ditebang, kemudian dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Bagian yang diolah menjadi tepung sagu berasal dari isi batangnya yang berupa empulur. Pengolahan tanaman sagu dilakukan dengan alat pamarut bermesin. Setelah pamarutan maka empulur dihancurkan dengan air kemudian diperas, disaring dan diendapkan. Proses pengolahan yang banyak dilakukan di Sulawesi Tenggara adalah dihamparan sagu, di dekat tempat tanaman sagu ditebang. Dalam penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di Kelurahan Abeli Sawah Kecamatan Sampara, kabupaten Konawe dan Kelurahan Watulondo, Kecamatan Puwatu, Kota Kendari. Penelitian dilakukan dengan wawancara dan observasi lapang ketika pengolahan batang sagu berlangsung. Pengolahan tanaman sagu dilakukan oleh kelompok pengolah yang terdiri dari manager dan beranggatakan 4 orang. Untuk pekerjaan penebangan pohon hingga penggantangan hasil sekitar 8 jam, dimulai jam 8.00 s/d 17.00, istirahat 1 jam. Hasil usaha pengolahan batang sagu disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 . Analisis Pengolahan Tanaman Sagu per pohon di Kelurahan Abelisawah, Kab.Konawe dan Kelurahan Watulondo, Kota Kendari Tahun 2010.

No	Uraian	Pengolahan di Abelisawah		Pengolahan di Watulondo		Rata-rata
		Satuan	Jumlah (Rp)	Satuan	Jumlah (Rp)	
<b>Biaya</b>						
1.	Pembelian 1 pohon sagu	40.000	40.000	50.000	50.000	45.000
2.	Sewa mesin parut 1 hari kerja	75.000	75.000	75.000	75.000	75.000
3.	Bahan Bakar minyak 7 liter	4.500.	31.500	4.500.	31.500	31.500
4.	Upah Tenaga kerja Penebangan, pemotongan, pengupasan kulit, pamarutan, penyaringan, ekstrasi tepung sagu, pengendapan, pengantongan, pengangkutan ke rumah (4 orang)	40.000	160.000	50.000	200.000	180.000
	Jumlah		306.500		356.000	331.250
5.	Hasil tepung sagu 30 kantong	30.000	900.000	30.000	900.000	900.000
	Pendapatan usaha		593.500		544.000	568.750
	R/C ratio		2,93		2,52	2,71

Sumber : Data diolah, tahun 2010

Dari tabel 4 terlihat bahwa usaha pengolahan sagu yang dilakukan petani menunjukkan usaha yang layak dengan pendapatan pengolahan sagu per pohon Rp 568.250,- atau R/C Ratio 2,71. Pohon sagu dibeli dari pemilik berkisar antar Rp 40.000 - 50.000 per pohon. Pekerjaan penebangan pohon, pemotongan batang, pamarutan, pengepresan, ekstraksi, penggantangan dan pengangkutan dilakukan oleh 4 orang. Upah tenaga di Abelisawah, Kabupaten Konawe Rp 40.000 per orang/hari, sedangkan upah tenaga kerja di Watulondo, Kota Kendari Rp 50.000,- per orang/hari. Bahan bakar minyak untuk mesin parut dan mesin chain saw sebanyak 7 liter bensin per hari.

Sedangkan sewa mesin parut Rp 25.000/hari. Jumlah biaya seluruhnya Rp 568.750. Hasil pengolahan sagu di Abelisawah maupun Watulondo 30 kantong dengan volume 10 kg sagu basah per kantong. Harga jual Rp. 30.000,- per kantong. Tepung sagu basah dipasarkan di rumah pengolah sagu atau dipajang di pinggir jalan. Di wilayah Kabupaten Konawe maupun Kota Kendari, biasanya pembeli datang sendiri ke pengolah sagu. Pemasaran tepung sagu cukup mengembirakan dimana tiap pengolah sagu dapat menjual 10 sampai 15 kantong sagu per hari.

## KESIMPULAN

1. Tanaman sagu di Sulawesi Tenggara terdapat tiga jenis sagu, yang terdiri atas satu jenis sagu tidak berduri, nama lokalnya Tawaro roe (*Metroxylon sagus*, Rottb) atau sagu Molat. Dua jenis lainnya adalah sagu berduri, yaitu Tawaro runga manu atau sagu Tuni (*Metroxylon rumphii*, Mart) memiliki batang yang besar serta tinggi, dan Tawaro rui atau sagu lhur (*Metroxylon rumphii*, Mart) memiliki batang lebih kecil dan pendek.
2. Rata-rata produksi pati/pohon sagu Tawaro roe 374,5 kg, Tawaro runga manu 186,2 kg dan Tawaro rui 89,5 kg. Dari ketiga jenis sagu tersebut, sagu Tawaro roe merupakan jenis sagu potensial untuk dikembangkan.
3. Pengolahan sagu di Sulawesi Tenggara ada 2 cara yaitu cara tradisional ditokok serta cara parut dengan mesin. Kecenderungan pengolah sagu sekarang yaitu menggunakan mesin parut. Usaha pengolahan sagu dengan mesin parut di Sulawesi Tenggara menghasilkan 30 kantong atau seberat 300 kg pati sagu basah dengan pendapatan sebesar Rp. 568.250 per pohon, dengan R/C Ratio 2,71. Usaha pengolahan tanaman sagu di Sulawesi Tenggara ini termasuk layak.
4. Tanaman sagu merupakan tanaman multi guna, hampir semua bagian tanaman memiliki manfaat ekonomi termasuk daunnya digunakan sebagai atap dan kulit pelepahnya dijadikan dinding artistic (Gamaca), dan ampasnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan campuran pakan ternak sapi.
5. Upaya untuk penanaman kembali tanaman sagu belum dilakukan hal ini yang menyebabkan luas areal tanaman sagu di Sulawesi Tenggara menurun secara nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sultra. 2009. *Sulawesi Tenggara Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Sulawesi Tenggara 2009.
- Efisiensi PeFlach, M, 1971. *Sago Palm Metroxylon Rattb*. Wageningen Agricultural University, Wageningen, The Netherlands.
- Haryanto, B dan Pangloi, F. 1992. *Potensi dan Pemanfaatan Sagu*, Kanisius.
- Hutapea, Y . 1990. Sagu dan Manfaatnya. *Buletin Balitka* No. 12, September 1990. Badan Litbang Pertanian Bogor.
- Jeremia Limbongan, 2007. Morfologi Beberapa Jenis Sagu Potensial di Papua. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol, 25 Nomor 1 2007. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Pasambe, D dan Mathius S, 2005. Efisiensi Pemanfaatan Ampas Sagu Terhadap Daya Cerna Bahan Kering Ransum pada Sapi Bali. *Seminar Nasional dan Ekspose Hasil Penelitian*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2005
- Pasolon, YB. 2005. Sagu : Selayang Pandang. Makalah Utama *Pameran Sagu*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara, 2005.
- Sinar Tani, 2010. Mi Sagu. Pasca Panen. *Tabloid Sinar Tani* Edisi 17-23 Maret 2010. No. 3346 Tahun XL.

Sjahrul Bustaman, 2005. Potensi Ulat Sagu dan Prospek Pemanfaatannya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* Vol. 27 Nomor

2, 2008, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.